

Digitalisasi Tabayyun Ethics 2.0: Revitalisasi Nilai Qur'ani dalam Menangkal Hoaks di Era Transformasi Digital

Farah Fadia Ferdayanti¹, Arif Dika Prasetya²

¹UIN Salatiga, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: farahfadiaf21@gmail.com

Abstract

Digital transformation has changed the patterns of social communication while simultaneously accelerating the spread of information in the public sphere. On the other hand, technological advancement has also triggered an increase in the spread of hoaxes, which potentially cause social unrest, conflict, and a decline in public trust in information. This study aims to examine the value of tabayyun in the Qur'an as an ethical foundation for addressing the spread of hoaxes in the digital era and to formulate the concept of Digital Tabayyun Ethics (DTE) 2.0 as a model of media ethics based on Qur'anic values. This research employs a qualitative method using a library research approach. Primary data sources are derived from the Qur'an and classical and contemporary tafsir (Qur'anic exegesis), particularly the interpretation of QS Al-Hujurat verse 6. Meanwhile, secondary sources include books, articles, academic journals, and other relevant documents related to digital literacy and information ethics. The data were analyzed using a descriptive-analytical method through interpretation of the verse, examination of its socio-historical context, and its relevance to contemporary digital information dynamics. The results show that the concept of tabayyun has strong relevance as a principle of information verification in addressing hoaxes. Through the development of Digital Tabayyun Ethics (DTE) 2.0, the value of tabayyun is actualized into four main principles: verification before viral, validation of information, accountability of digital speech, and empathy in communication. These principles form a Qur'anic digital ethics framework that emphasizes honesty, responsibility, and prudence in disseminating information in the era of digital transformation.

Keywords: *Tabayyun; Hoax; Digital Ethics; Al-Qur'an; Digital Transformation.*

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat sekaligus mempercepat penyebaran informasi di ruang publik. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi juga memicu meningkatnya penyebaran hoaks yang berpotensi menimbulkan keresahan sosial, konflik, serta menurunnya kepercayaan publik terhadap informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai tabayyun dalam Al-Qur'an sebagai landasan etika dalam menghadapi penyebaran hoaks di era digital serta merumuskan konsep Digital Tabayyun Ethics (DTE) 2.0 sebagai model etika bermedia berbasis nilai Qur'ani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber data primer berasal dari Al-Qur'an dan kitab tafsir, khususnya penafsiran terhadap QS Al-Hujurat ayat 6, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan tema literasi digital dan etika informasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui penafsiran ayat, kajian konteks sosial-historis, serta relevansinya dengan dinamika informasi digital kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tabayyun memiliki relevansi kuat sebagai prinsip verifikasi informasi dalam menghadapi hoaks. Melalui pengembangan Digital Tabayyun Ethics (DTE) 2.0, nilai tabayyun diaktualisasikan dalam empat prinsip utama, yaitu verification before viral, validation of information, accountability of digital speech, dan empathy in communication. Keempat prinsip tersebut membentuk kerangka etika digital Qur'ani yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, serta kehati-hatian dalam menyebarkan informasi di era transformasi digital.

Kata Kunci: *Tabayyun; Hoaks; Etika Digital; Al-Qur'an; Transformasi Digital.*

Copyright: © 2026. The Author(s).

KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa banyak perubahan dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami realitas. Teknologi informasi yang seharusnya memperluas wawasan, justru sering menjadi lahan subur disinformasi.¹ Penyebaran hoaks kini telah menjadi ancaman serius karena memicu keresahan sosial, perpecahan dan melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi. Kompleksitas etika informasi meningkat seiring dengan ketergantungan masyarakat pada media digital.

Data Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah konten hoaks dari 1.528 pada tahun 2022, meningkat menjadi 1.615 hoaks pada tahun 2023,² kemudian pada tahun 2024 kembali meningkat menjadi 1.923 konten hoaks.³ Hingga pertengahan 2025, belum ada data terbaru sehingga tahun 2024 dijadikan rujukan terakhir untuk menilai bahwa penyebaran hoaks di Indonesia terus meningkat tiga tahun terakhir.

Di tingkat daerah khususnya Jawa Tengah, Dinas Komunikasi dan Informatika provinsi Jawa Tengah mencatat 122 kasus hoaks pada tahun 2024,⁴ dan jumlah ini melonjak menjadi 1.020 kasus pada periode Januari-Agustus tahun 2025.⁵ Meskipun data 2025 belum mencakup satu tahun penuh, kasus tersebut menunjukkan bahwa disinformasi digital di Jawa Tengah belum menunjukkan tanda penurunan.

Fenomena ini menegaskan bahwa perubahan digital tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan etika bermedia. Dibalik berbagai pemanfaatan teknologi, seperti kemudahan akses informasi, efisiensi komunikasi, dan percepatan,⁶ masih terdapat kekosongan dalam dimensi moralitas dan tanggung jawab sosial. Karena itu diperlukan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berlandaskan nilai spiritual dan etika Qur'ani.

¹ Najla Amaly dan Armiah Armiah. "Peran Kompetensi Literasi Digital terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial." *Al-Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no.2 (2021): 43-42. Hlm. 44.

² Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. "Siaran Pers No.2/hm/kominfo/01/2024 tentang Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo tangani 12.547 Isu Hoaks." 2 Januari 2024. Diakses pada 27 Oktober 2025. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhirtahun-2023-kominfo-tangani-12.547-isu-hoaks>.

³ Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. *Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks sepanjang tahun 2024.* (Jakarta: Komdigi, 2024) diakses pada 27 Oktober 2025. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>.

⁴ Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah. "Isu Hoaks di Jawa Tengah Tahun 2024." PPID Diskominfo Jateng. (2024). Diakses pada 27 Oktober 2025. <https://ppid.diskominfo.jatengprov.go.id/isu-hoaks-di-jawa-tengah-tahun-2024/>.

⁵ Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah. "Rekap Isu Hoaks dan disinformasi Tahun 2025." PPID Diskominfo Jateng. (2025). Diakses pada 27 Oktober 2025. <https://ppid.diskominfo.jatengprov.go.id/rekap-isu-hoaks-disinformasi-tahun-2025/>.

⁶ Ayu Narsih dan Eko Zulfikar. "Antisipasi Berita Hoaks dalam Al-Qur'an: Upaya Meminimalisir Dampak Negatif di Media Sosial." *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no 2 (2023):118-129. Hlm. 119.

Bentuk hoaks di era digital semakin kompleks, memanfaatkan kemajuan teknologi seperti *deepfake*, *chatbot* berbasis kecerdasan buatan hingga konten *clickbait* yang menyesatkan. Dalam konteks ini, nilai *tabayyun* sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi pedoman yang sangat relevan bagi masyarakat modern.⁷ Prinsip ini menuntut umat Islam untuk berhati-hati, meneliti, dan memverifikasi setiap informasi yang akan disebar, sebab setiap ucapan ataupun tulisan memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya *tabayyun* sebagai dasar etika bermedia. Nugroho dkk. (2022) menyoroti *tabayyun* sebagai pedoman agar pengguna media tidak terjebak informasi palsu,⁸ sementara Bahri dan Sassi (2025) menekankan QS Al-Hujurat ayat 6 sebagai moral verifikasi berita.⁹ Supian (2022) menambahkan bahwa *tabayyun* berfungsi menjaga kejelasan sumber dan isi informasi sebelumnya.¹⁰

Berangkat dari berbagai kajian sebelumnya yang masih terbatas pada penerapan *tabayyun* sebagai prinsip verifikasi informasi secara umum, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui perumusan **Digital Tabayyun Ethics (DTE) 2.0** yang secara spesifik mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus, yaitu: **(1) dimensi teknologis** yang merespons tantangan *deepfake*, algoritma bias, dan konten buatan AI; **(2) dimensi sosiokultural** yang mempertimbangkan konteks lokal, kecepatan penyebaran informasi di media sosial, serta pola interaksi digital masyarakat Indonesia; dan **(3) dimensi spiritual-transendental** yang tidak hanya menekankan aspek kognitif verifikasi, tetapi juga kesadaran moral dan akuntabilitas di hadapan Tuhan sebagai benteng etis terakhir. Dengan pendekatan integratif ini, DTE 2.0 berbeda secara fundamental dari model *tabayyun* konvensional yang cenderung normatif dan statis, karena ia dirancang sebagai kerangka etis yang dinamis, operasional, dan adaptif terhadap lanskap informasi digital yang terus berubah—sekaligus menjawab kesenjangan antara ketersediaan pedoman etika Islam dan kebutuhan praktis pengguna digital di era disrupsi. Kebaruan ini menjadi pijakan utama penelitian untuk tidak hanya mengkritisi fenomena hoaks, tetapi juga menyediakan solusi etis yang terukur dan aplikatif bagi masyarakat, regulator, serta pegiat literasi digital di Indonesia.

⁷ Syamsul Bahri dan Komarudin Sassi. "Implementasi Prinsip *Tabayyun* dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 sebagai *Framework* Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an). *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no 3. (2025). Hlm. 441.

⁸ Rico Setyo Nugroho, dkk. "Konsep *Tabayyun* untuk Menyikapi Media Sosial dalam Kajian Pendidikan Islam." *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no.2. (2022). 128-141.

⁹ Syamsul Bahri dan Komarudin Sassi. "Implementasi Prinsip *Tabayyun* dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 sebagai *Framework* Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an). *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no 3. (2025).

¹⁰ Supian. "Implementasi Konsep *Tabayyun* dalam Islam sebagai Solusi Menangkal Informasi Hoaks di Era kekinian." ISeminar Pendidikan Agama Islam 1, no.2 (2022).

B. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) yang menafsirkan QS Al-Hujurat Ayat 6 sebagai landasan prinsip *tabayyun* dalam menghadapi penyebaran hoaks di era digital. Sumber utama meliputi Al-Qur'an dan kitab tafsir, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan lainnya.¹¹ Data dianalisis secara deskriptif-analisis melalui penafsiran ayat, kajian konteks sosial-historis, dan keterkaitannya dengan dinamika informasi digital. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman komprehensif tentang nilai *tabayyun* sebagai dasar pembentukan etika digital Qur'ani yang konseptual.

Dengan pendekatan studi pustaka ini, penelitian tidak sekadar mengulang penafsiran klasik atas QS Al-Hujurat Ayat 6, melainkan melakukan **reinterpretasi kontekstual** yang menghubungkan makna *tabayyun* dengan karakteristik distorsi informasi di era algoritma dan kecerdasan buatan. Melalui analisis tematik terhadap berbagai literatur tafsir kontemporer dan kajian komunikasi digital, penelitian ini menyusun peta konseptual yang menjembatani pesan moral ayat dengan praktik verifikasi informasi yang cepat, masif, dan serba otomatis. Tahapan analisis mencakup: (1) penafsiran linguistik dan asbabun nuzul ayat untuk menangkap esensi perintah verifikasi; (2) identifikasi pola-pola hoaks digital terkini berdasarkan data empiris dari Kementerian Komunikasi dan Digital serta Dinas Kominfo Jawa Tengah; (3) sintesis antara nilai-nilai *tabayyun* dengan tantangan etis yang muncul dari teknologi deepfake, konten buatan AI, dan ekosistem media sosial yang viral; serta (4) perumusan indikator operasional DTE 2.0 yang dapat dijadikan acuan praktis bagi pengguna digital. Dengan cara ini, metode kualitatif berbasis pustaka tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis, tetapi juga menyediakan kerangka etis yang aplikatif—sekaligus menegaskan bahwa *novelty* penelitian terletak pada upaya sistematis menjadikan nilai Qur'ani tidak sekadar wacana moral, tetapi sebagai panduan teknis-etis yang hidup dan relevan dengan realitas transformasi digital masa kini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hoaks di Era Digital

Istilah hoaks kini telah menjadi bagian akrab dalam kehidupan masyarakat modern. Secara etimologis, kata ini di serap dari baha inggris *hoax* yang berarti berita atau informasi palsu yang menyesatkan.¹² Dengan demikian hoaks dapat dipahami sebagai berita atau informasi yang telah dimanipulasi faktanya hingga berubah menjadi kabar

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2022). Hlm. 291.

¹² Andre Tri Wibowo "Hoax and Fake News by Saracen Syndicate and the Problems for National Cyber Security." *Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security* 1.1 (2022): 91-108. Hlm. 92.

bohong.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks diartikan sebagai informasi palsu yang disebarkan oleh pihak tertentu, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, kemudian diteruskan secara luas melalui berbagai saluran komunikasi.¹⁴

Dalam konteks transformasi digital, penyebaran hoaks semakin menjadi mudah dan cepat melalui berbagai platform daring. Bentuknya pun beragam, tidak lagi terbatas pada teks, tetapi juga hadir dalam bentuk gambar maupun video.¹⁵ Contohnya, potongan video yang diunggah tanpa konteks aslinya, video lama yang disebarkan kembali seolah peristiwa baru, atau rekaman dengan sumber tidak jelas namun diklaim sebagai bentuk suatu kejadian.

Salah satu bentuk digital yang paling rumit adalah *deepfake* yaitu teknologi manipulasi gambar dan video berbasis kecerdasan buatan (AI) yang dapat menampilkan seseorang seolah benar-benar mengucapkan atau melakukan sesuatu padahal tidak. Misalnya wajah tokoh publik disisipkan kedalam video lain dengan suara dimodifikasi agar tampak meyakinkan. Teknologi ini menjadi tantangan baru bagi masyarakat digital karena dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan kebencian, propaganda, bahkan kepentingan politik.¹⁶

Selain *deepfake*, hoaks di era digital juga sering hadir dalam bentuk berita daring dengan judul yang dilebihkan atau menyesatkan, dikenal dengan istilah *clickbait*. Judul semacam ini dibuat sedemikian rupa untuk menarik perhatian pembaca, namun sering kali isinya tidak sesuai dengan fakta.¹⁷ Lebih dari itu, tautan *clickbait* juga berpotensi menimbulkan risiko keamanan digital karena dapat mengandung *pishing* atau *malware* yang mampu mencuri maupun merusak data pengguna.

Keragaman bentuk hoaks di era digital menunjukkan bahwa transformasi digital telah memperluas cara dan jangkauan penyebaran informasi palsu, dampaknya pun sulit dikendalikan dan berpotensi menimbulkan keresahan sosial yang luas. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana Al-Qur'an sebagai sumber nilai kebenaran dan pedoman etika dalam Islam menyikapi fenomena penyebaran informasi palsu di era modern.

¹³ Christiany Judhita. "Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi hoaks di Media Sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas* 3 no 1 (2018).

¹⁴ Maria Ulfa Batoebara dan Buyung Solihin H. "Isu Hoaks Meningkatkan Potensi Kekacauan Informasi." *Device: Jurnal of Information system, Computer Science and Information Technology* 4, no. 2 (2023): 64-79. Hlm. 66.

¹⁵ Dian Rahmawati dkk. "Analisis Hoaks dalam Konteks Digital: Implikasi dan Pencegahannya di Indonesia." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023) 10819-10829.

¹⁶ Itsna Hidayatul Khusna dan Sri Pangestuti. "Deepfake, Tantangan Baru untuk Netizen." *Promedia: Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi dan Media* 5, no. 2 (2019): 1-24. Hlm. 4.

¹⁷ Nurisma Rahmatika dan Guntur Prasanto. "Pengaruh Berita Clickbait terhadap Kepercayaan pada Media di Era Attention Economy." *Avant Garde* 10, no. 2 (2022): 190-200. Hlm. 191.

2. Informasi Palsu dalam Perspektif Al-Qur'an

Meskipun istilah hoaks tidak disebutkan dalam Al-Qur'an secara eksplisit, namun konsep kebohongan dan penyebaran informasi palsu telah dibahas melalui berbagai istilah yang memiliki makna serupa. Diantaranya adalah *ifk* yang berarti kebohongan besar yakni tindakan memutarbalikkan kebenaran menjadi kebohongan yang besar. Istilah ini digunakan Al-Qur'an saat menggambarkan peristiwa Aisyah ra. Sebagaimana disebutkan dalam QS An-Nur [24]:11.¹⁸

Istilah kedua adalah *kizb* yang bermakna dusta atau kebohongan secara umum, sebagaimana disebutkan dalam QS Az-Zumar [39]:3.¹⁹ Selanjutnya *buhtan* merujuk pada tuduhan yang dilontarkan tanpa bukti, seperti disebutkan dalam QS An-Nisa' [4]:20.²⁰ Sementara itu kata *murijifun* digunakan untuk menyebutkan orang yang gemar menyebarkan kabar kebohongan demi menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Azhar [33]:60.²¹

Ragam istilah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberi perhatian serius terhadap perilaku penyebaran kebohongan jauh sebelum istilah modern hoaks dikenal.²² Dengan demikian, fenomena hoaks bukan sekadar pelanggaran informasi, tetapi juga merupakan bentuk penyimpangan moral yang menimbulkan dampak sosial dan ancaman spiritual bagi pelakunya.

Selain itu, Ibn 'Asyur memberikan penjelasan penting terkait adab menerima dan menyampaikan berita. Menurutnya, seseorang yang menyebarkan suatu peristiwa padahal dia tidak menyaksikannya secara langsung, maka dia membutuhkan penguat berupa saksi yang berjumlah empat. Tanpa saksi tersebut, informasi itu mendekati sifat *kizb* sebagaimana QS An-Nur [24]: 15.²³ Beliau menegaskan bahwa orang mukmin tidak layak menyebarkan kabar yang belum jelas kebenarannya. Menahan diri dari menyampaikan sesuatu yang tidak berdasar adalah bentuk kehati-hatian moral yang mencegah munculnya fitnah serta dampak sosial yang lebih besar.²⁴

¹⁸ Ahmad Afandi. "Konsep Al-Ifk (Hoaks) dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik terhadap Penafsiran M. Quraish SHihab dalam Tafsir Al-Misbah)." *Firdaus* 2, no. 1 (2023): 79-95. Hlm. 84-85.

¹⁹ Sri Tuti Rahmawati. "Kajian Kritis Terhadap Kejahatan Media Sosial Perspektif Al-Qur'an." (2022). Hlm. 61.

²⁰ Munawarah. "Revitalisasi Prinsip Tabayyun dalam Qaula Sadida." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 35-48. Hlm. 37.

²¹ Andri Ashadi. "Kontekstualisasi Surah Al-Nur ayat 11-12 pada open journal system Indonesia Kontemporer." *Mashdar: Journal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no.1 (2022). Hlm. 25.

²² Annida Siregar, dkk. "Menangkal Berita Hoax Menurut Al-Qur'am Surah An-Nur ayat 11." *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no.4 (2025):579-587. Hlm. 583.

²³ Muhammad Tahrir Ibn 'Asyur. *Attahrir wa Attanwir*. Tunis: Ad Daar at Tunisian Lin nasyr Juz 18. 1984. Hlm. 176.

²⁴ *Ibid*. Hlm. 178.

Ditengah derasnya arus informasi digital yang begitu cepat, seorang muslim perlu bersifat selektif dan kritis dalam menerima setiap kabar yang beredar di media sosial. Sikap ini menunjukkan apakah media digital menjadi sarana kemaslahatan atau justru menjerumuskan pada dampak negatif. Karena itu, diperlukan prinsip Qur'an yang dapat menjadikan pedoman moral dalam menyikapi fenomena tersebut, yakni nilai *tabayyun* sebagai landasan untuk memverifikasi dan menilai kebenaran setiap informasi.²⁵

3. *Tabayyun* sebagai Solusi Qur'ani

Melihat besarnya dampak hoaks terhadap kehidupan sosial, konsep *tabayyun* dalam tradisi keilmuan Islam perlu ditegaskan kembali. Prinsip ini menuntut pemeriksaan dan verifikasi informasi agar seseorang tidak terjebak pada penilaian yang keliru atau keputusan yang merugikan. Di era digital, ketika berita dapat tersebar dalam hitungan detik, urgensi menghidupkan kembali nilai *tabayyun* semakin kuat.²⁶ Prinsip ini ditegaskan dalam QS Al-Hujurat [49]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS Al-Hujurat [49]: 6)

Secara etimologis *tabayyun* berarti mencari kejelasan, sedangkan secara istilah dipahami sebagai proses meneliti dan memverifikasi informasi sebelum mengambil keputusan atau menyampaikan berita. Prinsip ini mengajarkan kehati-hatian dalam tanggung jawab moral dalam setiap penerimaan penyebaran kabar.²⁷

Para Mufasir klasik menegaskan pentingnya nilai ini. Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut turun terkait peristiwa laporan kesalahan al-Walid bin 'Uqbah terhadap bani Musthaliq, yang menunjukkan kewajiban memeriksa kebenaran berita dari sumber yang belum terpercaya agar tidak menimbulkan kerugian sosial.²⁸ Al-Thabari menambahkan bahwa kata *fatabayyanu* bermakna meneliti dengan cermat. Dalam qira'ah lain *fatatsabbatu* yang berarti mencari kepastian.²⁹ Keduanya menegaskan pesan moral yang

²⁵ Zaimuddin. "Makna *Tabayyun* dalam Perspektif tafsir Al-Misbah (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6)." *Jurnal At-Tahfiz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no.2 (2020): 92-115. Hlm. 94.

²⁶ Ipmawan Muhammad Iqbal, dkk. "Penafsiran *Tabayyun* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no.4 (2025): 4523-4532. Hlm. 4524.

²⁷ Gunawan. "Tabayyun dalam Al-Qur'an (kajian tahlili terhadap QS Al-Hujurat/49: 6)." *Diploma Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2016). Hlm. 15-16.

²⁸ Ibn Kathir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Juz VI. Beirut: Dar Al-Fikr. (2017). Hlm. 657.

²⁹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari. *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Tahqiq Abdullah Ibn 'Abd Al-Muhsin Al-Turki. Juz 11. Hajr. Dammam: Maktabah Al-Ma'arif li Al-Nashr wa Al-Tawzi'. (2001) hlm. 394.

sama yakni kehati-hatian dalam menerima informasi merupakan bagian dari tanggung jawab iman seorang mukmin.

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menekankan bahwa tergesa-gesa menilai suatu berita dapat menimbulkan fitnah dan konflik sosial. Sehingga setiap kabar harus diverifikasi secara rasional dan objektif.³⁰ Sejalan dengan itu tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menafsirkan ayat ini sebagai pedoman moral umat Islam agar selalu berhati-hati, jujur, dan dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi.³¹

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menegaskan *tabayyun* sebagai sebagai prinsip etika komunikasi yang bersifat universal dan relevan lintas zaman.³² Menurutnya, *tabayyun* merupakan dasar literasi informasi Islami yang menuntut sikap kritis dan selektif, baik terhadap isi maupun pembawa berita, agar manusia tidak terjebak dalam prasangka dan kebohongan.

Tafsir klasik menekankan kehati-hatian dalam menerima berita,³³ sedangkan tafsir kontemporer memperluas *tabayyun* sebagai pedoman etika modern.³⁴ Perkembangan ini menunjukkan bahwa nilai Qur'ani bersifat dinamis dan relevan menghadapi tantangan hoaks di era digital. Kini, *tabayyun* tidak hanya mencerminkan akhlak pribadi, tetapi juga menjadi dasar etika bermedia menuntut sikap kritis, verifikasi, dan pengendalian diri sebelum menyebarkan informasi. Nilai kehati-hatian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kebenaran menjadi titik temu tafsir klasik dan kontemporer yang perlu diterapkan dalam pedoman digital.

Namun demikian, nilai-nilai tersebut perlu diaktualisasikan kembali dalam konteks ekosistem digital yang semakin kompleks. Karena itu, penelitian ini merumuskan *Digital Tabayyun Ethics* (DTE) 2.0 sebagai pembaruan nilai *tabayyun* yang berfungsi bukan hanya sebagai prinsip moral, tetap juga sebagai sistem etika praktis bagi masyarakat digital.

4. Konsep Etika Digital Berbasis Nilai Qur'ani

Digital Tabayyun Ethics (DTE) 2.0 merupakan konsep yang penulis kembangkan sebagai aktualisasi nilai *tabayyun* dalam menghadapi persoalan etika

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah wa Al-syarih wa Al-Manhaj*. Jilid 13. Cetakan Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, Damaskus-Beirut: Dar Al-Fikr. 2009. Hlm. 557.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jilid IX. Jakarta: Widya Cahaya. (2011). Hlm. 401.

³² M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati. (2002). Hlm. 236.

³³ A. Fahrur Rozi. "Tafsir Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no.2. (2019): 148-167. Hlm. 152.

³⁴ Muhammad Muflihini, dkk. "Potret Tafsir Era Modern-Kontemporer: Karakteristik, kecenderungan, dan validitas." *Madania: Jurnal ilmu-ilmu Keislaman* 13, no.2. (2023): 169-182. Hlm. 171.

informasi di era transformasi digital. Konsep ini menawarkan paradigma etika bermedia sosial berbasis nilai Qur'ani yang menyeimbangkan moralitas, raionalitas, dan tanggung jawab sosial. Sebagai pembaruan konseptual, *Digital Tabayyun Ethics* (DTE) 2.0 hadir menjawab tantangan verifikasi dan akuntabilitas informasi di tengah kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, *deepfake*, dan media sosial. Istilah "2.0" bukan menandai versi sebelumnya, melainkan menjadi simbol inovasi dan kontekstualisasi nilai *tabayyun* agar lebih relevan dengan problem etika digital kontemporer. Konsep *Digital Tabayyun Ethics* (DTE) 2.0 bertumpu pada empat prinsip:

a. *Verificatin before Viral* (Verifikasi sebelum viral)

Prinsip ini menegaskan kewajiban untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum disebarkan, sebagaimana yang terdapat dala QS Al-Hujurat ayat 6. dalam konteks DTE 2.0, verifikasi tidak hanya dilakukan secara manual, tetapi juga diperkuat dengan pemanfaatan teknologi pemeriksa fakta (*fact-checking tools*), pelacakan sumber asli, dan rujukan pada kanal resmi agar penyebaran informasi tetap akurat.

b. *Validatin of Information* (Pengesahan kebenaran informasi)

Setelah proses verifikasi, informasi perlu divalidasi melalui penilaian terhadap fakta, konteks, dan dampak moralnya. Validasi bukan sekadar membenaran data, melainkan bagian dari literasi digital Qur'ani yang menuntut pengguna untuk mengutamakan kebenaran substantif dan kemaslahatan sosial di atas kepentingan viralitas.

c. *Accountability of Digital Speech* (Pertanggungjawaban ucapan digital)

Dalam pandangan etika Qur'ani, setiap ucapan dan tulisan mengandung konsekuensi moral dan spiritual. Karena itu, DTE 2.0 menekankan pentingnya *self-assesment* yakni kesadaran diri atas tanggung jawab terhadap jejak digital yang ditinggalkan. Prinsip ini berfungsi memastikan bahwa seluruh aktivitas daring tetap sejalan dengan nilai integritas, kejujuran, dan amanah sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an

d. *Emphaty in Communication* (Empati dalam komunikasi)

Prinsip ini mengarahkan pengguna digital untuk menjaga martabat dan perasaan orang lain, menghindari ujaran kebencian (*hate speech*), serta menumbuhkan budaya komunikasi yang santun dan inklusif. Etika empati menjadi bentuk penerapan nilai ihsan dalam ruang digital, sehingga interaksi daring tidak kehilangan sisi kemanusiaan dan keadaban.

Keempat prinsip tersebut membentuk perilaku digital yang beretika sekaligus menawarkan kerangka epistemologis Qur'ani yang menilai kebenaran melalui

keotentikan dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, DTE 2.0 menjadi sistem etika digital yang adaptif untuk menumbuhkan budaya bermedia yang jujur, selektif, empatik, dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyebaran hoaks di era transformasi digital tidak hanya menjadi persoalan teknologi informasi, tetapi juga menunjukkan adanya krisis etika dalam penggunaan media digital. Kemudahan akses informasi, kecepatan distribusi berita, serta perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan dan *deepfake* membuat masyarakat semakin rentan terhadap manipulasi informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga membutuhkan landasan moral dan etika yang kuat.

Al-Qur'an melalui konsep *tabayyun* memberikan pedoman yang sangat relevan dalam menghadapi persoalan tersebut. Prinsip *tabayyun* yang terdapat dalam QS Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya sikap kehati-hatian, verifikasi informasi, serta tanggung jawab moral dalam menerima dan menyampaikan berita. Nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi tidak sekadar pertukaran informasi, tetapi juga mengandung dimensi etika dan tanggung jawab spiritual yang harus dijaga oleh setiap individu. Dalam konteks masyarakat digital, penelitian ini merumuskan konsep *Digital Tabayyun Ethics (DTE) 2.0* sebagai aktualisasi nilai *tabayyun* yang kontekstual terhadap perkembangan teknologi informasi modern. Konsep ini dibangun atas empat prinsip utama, yaitu *verification before viral*, *validation of information*, *accountability of digital speech*, dan *empathy in communication*. Keempat prinsip tersebut membentuk kerangka etika digital berbasis nilai Qur'ani yang menekankan pentingnya verifikasi informasi, tanggung jawab atas jejak digital, serta komunikasi yang beretika dan berempati.

Dengan demikian, *Digital Tabayyun Ethics (DTE) 2.0* tidak hanya memperluas diskursus tafsir tematik Al-Qur'an dalam konteks kontemporer, tetapi juga menawarkan paradigma etika bermedia yang adaptif terhadap tantangan transformasi digital. Konsep ini berpotensi menjadi dasar pengembangan literasi digital Qur'ani yang mampu membentuk masyarakat digital yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Al-Qur'an dapat terus diaktualisasikan sebagai pedoman moral dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi informasi modern.

Penelitian ini masih bersifat konseptual berbasis kajian pustaka sehingga memiliki keterbatasan dalam melihat praktik penerapan konsep secara langsung di masyarakat. Oleh karena itu, kajian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian empiris melalui pendekatan survei, wawancara, maupun studi kasus guna menguji sejauh mana prinsip *Digital*

Tabayyun Ethics (DTE) 2.0 dapat diterapkan dalam perilaku pengguna media sosial. Pendekatan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai efektivitas nilai *tabayyun* dalam mengurangi penyebaran hoaks di ruang digital.

Selain itu, penelitian di masa mendatang juga dapat memperluas kajian dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi Al-Qur'an, ilmu komunikasi, serta teknologi informasi. Integrasi berbagai disiplin ilmu tersebut diharapkan mampu menghasilkan model etika digital yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam menghadapi dinamika komunikasi modern. Dengan demikian, konsep *tabayyun* tidak hanya menjadi wacana normatif dalam kajian keislaman, tetapi juga dapat berkembang sebagai kerangka literasi digital yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Referensi

- 'Asyur, Muhammad Tahrir Ibn. *Attahrir wa Attanwir*. Tunis: Ad Daar at Tunisian Lin nasyr Juz 18. 1984.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Tahqiq Abdullah Ibn 'Abd Al-Muhsin Al-Turki. Juz 11. Hajr. Dammam: Maktabah Al-Ma'arif li Al-Nashr wa Al-Tawzi'. (2001).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah wa Al-syarih wa Al-Manhaj*. Jilid 13. Cetakan Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, Damaskus-Beirut: Dar Al-Fikr. 2009.
- Kathir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Juz VI. Beirut: Dar Al-Fikr. (2017).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Jilid IX. Jakarta: Widya Cahaya. (2011).
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati. (2002).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2022).
- Afandi, Ahmad."Konsep Al-Ifk (Hoaks) dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik terhadap Penafsiran M.Quraish SHihab dalam Tafsir Al-Misbah)." *Firdaus* 2, no. 1 (2023): 79-95.
- Amaly, Najla dan Armiah Armiah. "Peran Kompetensi Literasi Digital terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial." *Al- Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no.2 (2021): 43-42.
- Ashadi, Andri. "Kontekstualisasi Surah Al-Nur ayat 11-12 pada open journal system Indonesia Kontemporer." *Mashdar: Journal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no.1 (2022).
- Bahri, Syamsul dan Komarudin Sassi." Implementasi Prinsip *Tabayyun* dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 sebagai *Framework* Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an). *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no 3. (2025).
- Batoebara, Maria Ulfa dan Buyung Solihin H."Isu Hoaks Meningkatkan menjadi Potensi Kekacauan Informasi." *Device: Jurnal of Information system, Computer Science and Information Technology* 4, no. 2 (2023): 64-79.
- Gunawan."Tabayyun dalam Al-Qur'an (kajian tahlili terhadap QS Al-Hujurat/49: 6)." *Diploma Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. (2016).
- Iqbal, Ipmawan Muhammad, Aulia Nurul Tazkiyah, dan Siti Rokhani. "Penafsiran Tabayyun dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no.4 (2025): 4523-4532.
- Judhita, Christiany."Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi hoaks di Media Sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas* 3 no 1 (2018).
- Khusna, Itsna Hidayatul dan Sri Pangestuti. "Deepfake, Tantangan Baru untuk Netizen." *Promedia: Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi san Media* 5, no. 2 (2019): 1-24.

- Muflihah, Muhammad, dkk. "Potret Tafsir Era Modern-Kontemporer: Karakteristik, kecenderungan, dan validitas." *Madania: Jurnal ilmu-ilmu Keislaman* 13, no.2. (2023): 169-182.
- Munawarah. "Revitalisasi Prinsip *Tabayyun* dalam Qaula Sadida." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 35-48.
- Narsih, Ayu dan Eko Zulfikar."Antisipasi Berita Hoaks dalam Al-Qur'an: Upaya Meminimalisir Dampak Negatif di Media Sosial." *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no 2 (2023): 118-129.
- Nugroho, Rico Setyo, M.Dliya' Ulami, dan Agus Edy Laksono. "Konsep Tabayyun untuk Menyikapi Media Sosial dalam Kajian Pendidikan Islam." *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no.2. (2022). 128-141.
- Rahmatika, Nurisma dan Guntur Prisanto."Pengaruh Berita *Clickbait* terhadap Kepercayaan pada Media di Era Attention Economy." *Avant Garde* 10, no. 2 (2022): 190-200.
- Rahmawati, Dian, dkk. "Analisis Hoaks dalam Konteks Digital: Implikasi dan Pencegahannya di Indonesia." *Innovatve: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023) 10819-10829.
- Rahmawati, Sri Tuti. "Kajian Kritis Terhadap Kejahatan Media Sosial Perspektif Al-Qur'an." (2022).
- Rozi, A. Fahrur." Tafsir Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no.2. (2019): 148-167.
- Siregar, Annida, dkk."Menangkal Berita Hoax Menurut Al-Qur'am Surah An-Nur ayat 11." *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no.4 (2025): 579-587.
- Supian."Implementasi Konsep *Tabayyun* dalam Islam sebagai Solusi Menangkal Informasi Hoaks di Era kekinian." *ISeminar Pendidikan Agama Islam* 1, no.2 (2022).
- Wibowo, Andre Tri "Hoax and Fake News by Saracen Syndicate and the Problems for National Cyber Security." *Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security* 1.1 (2022): 91-108.
- Zaimuddin."Makna *Tabayyun* dalam Perspektif tafsir Al-Misbah (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6)." *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no.2 (2020): 92-115.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah. "Isu Hoaks di Jawa Tengah Tahun 2024." PPID Diskominfo Jateng. (2024). Diakses pada 27 Oktober 2025. <https://ppid.diskominfo.jatengprov.go.id/isu-hoaks-di-jawa-tengah-tahun-2024/>.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah. "Rekap Isu Hoaks dan disinformasi Tahun 2025." PPID Diskominfo Jateng. (2025). Diakses pada 27 Oktober 2025. <https://ppid.diskominfo.jatengprov.go.id/rekap-isu-hoaks-disinformasi-tahun-2025/>.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. "Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks sepanjang tahun 2024." (Jakarta: Komdigi, 2024) diakses pada 27 Oktober 2025. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. "Siaran Pers No.2/hm/kominfo/01/2024 tentang Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo tangani 12.547 Isu Hoaks." 2 Januari 2024. Diakses pada 27 Oktober 2025. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhirtahun-2023-kominfo-tangani-12.547-isu-hoaks>.